

BAB II

KAJIAN TEORETIS DAN KERANGKA PEMIKIRAN

A. KAJIAN TEORI

1. Kedudukan Pembelajaran Membahas Isi Puisi Berdasarkan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)

Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan merupakan serangkaian rencana kompetensi yang harus dicapai siswa dalam kegiatan belajar mengajar di sekolah. Kompetensi ini merupakan pengetahuan, keterampilan, dan dasar dari materi pelajaran yang harus diketahui, dilakukan, dan dimahirkan oleh siswa.

Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) adalah kurikulum operasional yang disusun dan dilaksanakan oleh masing-masing satuan pendidikan. Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan merupakan strategi pengembangan kurikulum untuk mewujudkan sekolah yang efektif, produktif dan berprestasi.

Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan merupakan paradigma baru pengembangan Kurikulum, yang memberikan otonomi luas pada setiap pendidikan, dan pelibatan masyarakat dalam rangka mengefektifkan proses belajar mengajar di sekolah.

Tim Depdiknas (2006:3), mengungkapkan bahwa kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu.

Berdasarkan uraian tersebut, penulis menyimpulkan bahwa kurikulum adalah seperangkat rencana yang disusun dan dilaksanakan oleh masing-masing satuan pendidikan. Kurikulum merupakan segala upaya sekolah untuk memenuhi siswa agar dapat belajar, baik dalam ruangan kelas maupun di luar sekolah. Terdiri dari tujuan pendidikan, tingkat pendidikan, struktur dan muatan kurikulum tingkat satuan pendidikan, kalender pendidikan, dan silabus. Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) menuntut guru lebih kreatif, berkualitas, dan berdedikasi tinggi terhadap tugas sebagai pendidik, pengajar dan pelatih.

a. Standar Kompetensi

Kurikulum Tingkat Satuan Pembelajaran (KTSP) berisi standar kompetensi dan kompetensi dasar untuk setiap satuan tingkat pendidikan yang harus dicapai oleh siswa. Hal ini merupakan dasar bagi peserta didik untuk memahami dan merespon situasi lokal, regional, dan global.

Menurut Nurgiyantoro (2010:40), standar kompetensi adalah kemampuan bersikap, berpikir, dan bertindak secara konsisten sebagai perwujudan dari pengetahuan, sikap, dan keterampilan yang dimiliki peserta didik atau seperangkat tindakan cerdas untuk bersikap, berpikir, dan berbuat sesuai dengan tantangan atau kondisi yang dihadapi.

Depdiknas (2010:260), dalam mata pelajaran bahasa Indonesia standar kompetensi merupakan kualifikasi kemampuan minimal peserta didik yang menggambarkan penguasaan pengetahuan, keterampilan berbahasa, sikap positif

terhadap bahasa dan sastra Indonesia. Standar kompetensi mata pelajaran bahasa Indonesia dalam KTSP adalah sebagai berikut.

- a. Peserta didik diharapkan dapat mengembangkan potensinya sesuai kemampuan, kebutuhan, dan minatnya, serta dapat menumbuhkan penghargaan terhadap hasil karya kesastraan dan hasil intelektual bangsa sendiri.
- b. Guru dapat memusatkan perhatian kepada pengembangan kompetensi bahasa peserta didik dengan menyediakan berbagai kegiatan berbahasa dan sumber belajar.
- c. Guru lebih mandiri dan leluasa dalam menentukan bahan ajar kebahasaan dan kesastraan sesuai dengan kondisi lingkungan sekolah dan kemampuan peserta didiknya.
- d. Orang tua dan masyarakat dapat secara aktif terlibat dalam pelaksanaan program kebahasaan dan kesastraan di sekolah.
- e. Sekolah dapat menyusun program pendidikan tentang kebahasaan dan kesastraan sesuai dengan keadaan peserta didik dan sumber belajar yang tersedia.
- f. Daerah dapat menentukan bahan dan sumber belajar kebahasaan dan kesastraan sesuai dengan kondisi dan kekhasan daerah dengan tetap memperhatikan kepentingan nasional.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa standar kompetensi merupakan suatu pembelajaran yang hasilnya dapat diukur untuk mengetahui tercapai tidaknya tujuan pembelajaran. Standar kompetensi dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) mata pelajaran bahasa dan sastra Indonesia, terdiri atas aspek berbahasa dan bersastra. Kedua aspek tersebut memiliki empat aspek keterampilan, yaitu mendengarkan, berbicara, membaca, dan menulis.

Pembelajaran bahasa Indonesia diarahkan untuk meningkatkan kemampuan peserta didik berkomunikasi dalam bahasa Indonesia dengan baik dan benar, baik secara lisan maupun tertulis, serta menumbuhkan apresiasi terhadap hasil karya kesastraan manusia Indonesia, sehingga peserta didik mampu mengaplikasikannya ke dalam kehidupan sehari-hari.

Standar kompetensi merupakan arah dan landasan untuk mengembangkan materi pokok, kegiatan pembelajaran, dan indikator pencapaian kompetensi untuk penilaian. Standar kompetensi adalah gambaran tujuan yang harus dipelajari dan dikuasai oleh peserta didik agar terampil dalam berbahasa serta bersikap positif terhadap bahasa dan sastra Indonesia.

Majid (2011:42), “standar kompetensi adalah pernyataan tentang pengetahuan, keterampilan dan sikap yang harus dikuasai serta tingkat penguasaan yang diharapkan dicapai dalam mempelajari suatu mata pelajaran.”

Mulyasa (2011:91), standar kompetensi adalah kualifikasi kemampuan tulus yang mencakup pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang digunakan sebagai pedoman penilaian dalam penentuan ketulusan peserta didik dari suatu pendidikan.

Berdasarkan uraian tersebut, maka penulis dapat menyimpulkan bahwa KTSP menurut para guru untuk mengembangkan mata pelajaran. Selain itu, standar kompetensi merupakan alat yang bertujuan untuk meningkatkan kecerdasan, pengetahuan, dan keterampilan peserta didik. Bahan kajian Mata Pelajaran Bahasa Indonesia dari standar kompetensi terdiri dari dua aspek, yaitu kemampuan berbahasa dan kemampuan bersastra yang masing-masing dibagi menjadi sub, aspek mendengarkan, berbicara, membaca dan menulis. Sedangkan untuk standar kompetensi yang dicapai siswa, yaitu mengungkapkan pendapat terhadap puisi melalui diskusi.

b. Kompetensi Dasar

Kompetensi dasar merupakan perincian atau penjabaran lebih lanjut dari standar kompetensi. Kompetensi dasar adalah pengetahuan, keterampilan dan sikap yang harus dikuasai siswa dalam berkomunikasi lisan (mendengarkan dan berbicara) dan tulisan (membaca dan menulis). Sesuai dengan kaidah bahasa dan sastra Indonesia serta mengapresiasi karya sastra, kompetensi ini harus dimiliki dan dikembangkan seiring dengan perkembangan siswa agar dapat fasih dalam berkomunikasi dan memecahkan masalah.

Menurut Majid (2012:43) “kompetensi dasar adalah pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang minimal harus dikuasai peserta didik untuk menunjukkan bahwa siswa telah menguasai standar kompetensi yang ditetapkan.”

Berdasarkan pernyataan tersebut, penulis menyimpulkan bahwa kompetensi dasar merupakan kemampuan yang harus dimiliki oleh siswa dalam satu mata pelajaran tertentu dan dapat dijadikan acuan oleh guru dalam pembuatan indikator, pengembangan materi pokok, dan kegiatan pembelajaran. perincian atau penjabaran lebih lanjut dari standar kompetensi yang cakupan materinya lebih sempit dibandingkan standar kompetensi. Kompetensi dasar merupakan bagian kedua dari urutan rangkaian silabus.

Depdiknas (2010:264) Pembelajaran dalam penelitian ini tercakup dalam KTSP (Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan) dengan kompetensi dasar, yaitu membahas isi puisi berdasarkan tema, nada, rasa, dan amanat melalui diskusi.

c. Alokasi waktu

Alokasi waktu merupakan bagian paling penting dalam proses pembelajaran, karena dengan adanya alokasi waktu dapat mengefektifkan waktu yang dibutuhkan dalam pembelajaran. Setiap kompetensi dasar, dilakukan dengan memperhatikan jumlah waktu efektif dan alokasi waktu mata pelajaran perminggu dengan mempertimbangkan jumlah kompetensi dasar, keluasan, kedalaman, tingkat kesulitan dan tingkat kepentingan.

Mulyasa (2010:206) menyatakan bahwa alokasi waktu untuk setiap kompetensi dasar dilakukan dengan memperhatikan jumlah minggu efektif dan alokasi waktu mata pelajaran perminggu dengan mempertimbangkan jumlah kompetensi dasar, keluasan, kedalaman materi, tingkat kesulitan, dan tingkat kepentingan. Alokasi waktu yang dibutuhkan untuk materi pembelajaran membahas isi puisi melalui diskusi adalah 2x45 menit.

Majid (2009: 58) berpendapat alokasi waktu adalah perkiraan beberapa lama siswa mempelajari suatu materi yang ditentukan, bukan lamanya siswa mengerjakan tugas dilapangan atau dalam kehidupan sehari-hari. Alokasi waktu dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) menggunakan sistem semester.

Dari uraian tersebut, penulis menyimpulkan bahwa dalam menentukan alokasi waktu hal yang harus diperhatikan adalah bagaimana frekuensi waktu yang digunakan dan materi yang akan diajarkan kepada siswa sesuai atau tidak dengan waktu yang sudah disediakan di sekolah.

Alokasi waktu disesuaikan dengan memperhatikan jumlah minggu efektif dan mempertimbangkan jumlah kompetensi dasar, keluasan, dan tingkat kesulitan. Alokasi waktu dicantumkan dalam silabus merupakan perkiraan waktu yang dibutuhkan oleh rata-rata peserta didik untuk menguasai kompetensi dasar.

Sementara itu, Mulyasa (2010:206) menyatakan bahwa alokasi waktu untuk setiap kompetensi dasar dilakukan dengan memperhatikan jumlah minggu efektif dalam alokasi waktu mata pelajaran perminggu dengan mempertimbangkan jumlah kompetensi dasar, keluasan, kedalaman, tingkat kesulitan, dan tingkat kepentingan.

Priyatni (2014:138) mengatakan bahwa alokasi waktu yang dicantumkan dalam silabus merupakan perkiraan waktu untuk menguasai kompetensi dasar yang dibutuhkan oleh peserta didik yang beragam.

Berdasarkan pernyataan tersebut, penulis menyimpulkan bahwa alokasi waktu adalah perkiraan waktu yang dibutuhkan oleh guru dalam mengajarkan materi yang ditentukan berdasarkan tingkat kesukaran materi, jumlah kompetensi dasar, dan tingkat kepentingan kompetensi dasar. Dalam pelaksanaan kegiatan penelitian yang penulis lakukan, waktu yang diperlukan adalah 2 x 45 menit atau 2 jam pelajaran dalam 1 x pertemuan.

2. Pembelajaran Membahas Isi Puisi sebagai Salah Satu Kegiatan Berbicara

a. Pengertian Berbicara

Keterampilan berbicara pada hakikatnya merupakan keterampilan memproduksi arus sistem bunyi artikulasi untuk menyampaikan kehendak,

kebutuhan perasaan, dan keinginan kepada orang lain. Dalam hal ini, kelengkapan alat ucap seseorang merupakan persyaratan alamiah yang memungkinkan untuk memproduksi suatu ragam yang luas bunyi artikulasi, tekanan, nada, kesenyapan, dan lagu bicara.

Iskandarwassid dan Suhendar (2011:241) “Keterampilan ini juga didasari oleh kepercayaan diri untuk berbicara secara wajar, jujur, benar, dan bertanggung jawab dengan menghilangkan masalah psikologis seperti rasa malu, rendah diri, ketegangan, berat lidah, dan lain-lain.”

Menurut Tarigan (2008:16) berbicara merupakan instrumen yang mengungkapkan kepada penyimak secara langsung apakah sang pembicara memahami atau tidak, baik bahan pembicaraannya maupun para penyimaknya, apakah dia bersikap tenang serta dapat menyesuaikan diri atau tidak pada saat dia mengomunikasikan gagasannya, dan apakah dia waspada serta antusias atau tidak.

Kusuma (2009:18) berbicara merupakan suatu aktivitas komunikasi yang penting dalam kehidupan manusia normal. Dengan berbicara maka manusia bisa saling berkomunikasi, menyatakan pendapat, menyampaikan maksud dan pesan, serta mengungkapkan perasaan.

Berdasarkan uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa berbicara merupakan sebuah proses komunikasi aktif dengan mengucapkan bunyi-bunyi artikulasi serta mengucapkan kata-kata untuk mengekspresikan, menyatakan, menyampaikan pikiran, gagasan, dan perasaan kepada orang lain.

Hal utama dari kegiatan berbicara khususnya dalam mengungkapkan pendapat terhadap puisi agar lebih efektif, maka siswa dapat melakukan kegiatan

berkomunikasi secara berkelompok, antara dua orang atau lebih dengan berlatih saling bertanya dan menjawab, memberi dan menerima tanggapan. Yang menjadi catatan dan kunci dalam keberhasilan berbicara dan menyampaikan kata-kata itu, adalah “berbicara dengan bahasa pendengar.”

b. Tujuan Berbicara

Setiap pembelajaran memiliki tujuan khusus untuk mencapai kompetensi pembelajaran, begitu juga dengan tujuan berbicara yaitu untuk berkomunikasi. Agar dapat menyampaikan pikiran secara efektif, pembicara harus memahami makna segala sesuatu yang ingin dikomunikasikan.

Menurut Tarigan (2008:16) pada dasarnya berbicara mempunyai tiga tujuan umum, yaitu memberitahukan dan melaporkan (*to inform*), menjamu dan menghibur (*to entertain*), membujuk, mengajak, mendesak, dan meyakinkan (*to persuade*).

Menurut Faizah (2011:9) tujuan utama berbicara adalah untuk berkomunikasi secara langsung antara pembicara dan pendengar. Sedangkan menurut O’loghlin (dalam Faizah 2011:8) menyatakan bahwa tujuan berbicara adalah untuk mencari informasi agar pendengar bisa mengambil dan mempergunakan informasi tersebut atau mereka menginginkannya sebagai gambaran dari cerminan hidup mereka.

Berdasarkan uraian di atas, agar dapat menyampaikan informasi dengan efektif, sebaiknya pembicara betul-betul memahami isi pembicaraannya, dan dapat mengevaluasi efek komunikasi terhadap pendengar. Jadi, bukan hanya apa

yang akan dibicarakan, akan tetapi bagaimana mengemukakannya. Dalam kegiatan berbicara ini kemampuan utama pembicara berdasarkan pemahaman terhadap materi yang akan disampaikan adalah hal utama yang dapat membuat pendengar menyimak dengan baik.

3. Puisi

a. Pengertian Puisi

Puisi adalah bentuk karya sastra yang merupakan ragam sastra yang bahasanya terikat oleh irama, rima, diksi, serta penyusunan larik dan bait, puisi merupakan gubahan dalam bahasa yang bentuknya dipilih dan ditata secara cermat sehingga mempertajam kesadaran orang akan pengalaman dan membangkitkan tanggapan khusus lewat penataan bunyi, irama, dan makna khusus.

Puisi juga mengekspresikan pemikiran yang membangkitkan perasaan, yang merangsang imajinasi panca indera dalam susunan yang berirama. Semua itu merupakan sesuatu yang penting, yang direkam dan diekspresikan dengan menyatakan hal yang menarik dan memberi kesan.

Menurut Kosasih dalam Samosir (2013:18), “puisi adalah bentuk karya sastra yang menggunakan kata-kata yang indah dan kaya makna”. Senada dengan itu, Juanda (2010:181) Puisi adalah bentuk karya sastra yang menggunakan kata-kata yang indah dan padat makna. Puisi pada umumnya berbentuk monolog yang berisi curahan perasaan, pikiran ataupun imajinasi seseorang.

Menurut Toyidin (2013: 58) mengatakan bahwa puisi adalah ungkapan pikiran, perasaan, keinginan seseorang yang diungkapkan dengan bahasa yang

bernada dan berirama yang dilukiskan dari pengalaman hidup manusia, dan dituliskan dengan kata-kata yang indah, bersajak dan bermakna.

Menurut Pradopo (2014:7), puisi itu merupakan sesuatu yang penting, yang direkam dan diekspresikan, dinyatakan dengan menarik dan memberi kesan. Puisi itu merupakan rekaman dan interpretasi pengalaman manusia yang penting, digubah dalam wujud yang paling berkesan.

Berdasarkan pendapat para ahli mengenai pengertian puisi, penulis menyimpulkan bahwa puisi adalah karya tulis bermakna yang berisi curahan pikiran, perasaan, maupun ungkapan berupa kata-kata yang dirangkai dengan indah dan syarat akan makna.

b. Ciri-ciri Puisi

Ciri-ciri puisi merupakan kriteria khusus pembelajaran yang bertujuan membedakan antara ciri-ciri dalam pembelajaran puisi dengan ciri-ciri pembelajaran lainnya. Membahas isi puisi tidak hanya menuliskan kata-kata, tetapi penulis harus memperhatikan ciri kebahasaan dalam puisi.

Bentuk karya sastra puisi dikonsepsi oleh penulis, kemudian dipuisikan sesuai dengan bentuk yang diungkapkan. Agar dapat memahami puisi biasanya diberikan ciri-ciri puisi yang membedakan puisi dengan bentuk karya sastra yang lain.

Menurut Toyidin (2013: 59) ciri-ciri puisi diuraikan sebagai berikut.

1. Dalam puisi terdapat pemadatan segala unsur kekuatan bahasa.
2. Dalam penyusunannya, unsur-unsur bahasa itu dirapikan, diperbagus, dan diatur sebaik-baiknya dengan memperhatikan irama dan bunyi.
3. Bentuk tulisannya berbait-bait, namun ada pula yang satu bait, (unsur formal) irama adalah unsur nonformalnya.
4. Tiap bait terdiri dari baris-baris.

5. Puisi berisikan ungkapan pikiran dan perasaan penyair yang ber-dasarkan pengalaman dan berdifat imajinatif.

Bahasa sastra merupakan bahasa yang memiliki ciri khas tersendiri. Begitu juga ciri-ciri puisi yang dipaparkan oleh Toyidin, yang menjelaskan bahwa puisi terdiri dari lima ciri kebahasaan.

Menurut Juanda (2010: 281) ciri-ciri puisi adalah sebagai berikut.

1. Dalam puisi terdapat pengonsentrasian atau pemadatan segala unsur kekuatan bahasa
2. Dalam penyusunannya, unsur-unsur bahasa itu dorapikan, diperbagus, dan diatur sebaik-baiknya dengan memerhatikan irama dan bunyi.
3. Puisi berisikan ungkapan pikiran dan perasaan penyair yang ber-dasarkan pengalaman dan berifat imajinatif.
4. Bahasa yang dipergunakannya bersifat konotatif.
5. Puisi dibentuk oleh struktur fisik (tipografi, diksi, majas, rima, dan irama, dan irama) serta sturktur batin (makna, tema puisi).

Senada dengan pendapat diatas, dapat disimpulkan bahwa ciri puisi memuat lima ciri kebahasaan, yang didalamnya termuat unsur fisik dan unsur batin puisi.

Menurut Slametmuljana dalam Pradopo (2007:7) mengungkapkan bahwa puisi berbeda dengan prosa. Perbedaan pokok antara puisi dengan prosa antara lain sebagai berikut.

1. Kesatuan-kesatuan korespondensi prosa yang pokok ialah kesatuan sintaksis, kesatuan korespondensi puisi yang resminya bukan kesatuan sintaksis-kesatuan akustis.
2. Di dalam puisi korespondensi dari corak tertentu, yang terdiri dari kesatuan-kesatuan tertentu pula, meliputi seluruh puisi dari semula sampai akhir. Kesatuan itu disebut sajak.
3. Di dalam baris sajak ada periodisitas dari mula sampai akhir.

Perbedaan pokok antara puisi dengan prosa adalah tipografi dan struktur tematiknya. Tipografi puisi menunjukkan baris-baris putus yang tidak membentuk kesatuan sintaksis seperti dalam prosa, sedangkan baris-baris prosa berkesinambungan membentuk kesatuan sintaksis. Puisi merupakan hasil aktivitas

pemadatan, yaitu proses penciptaan dengan cara menangkap kesan-kesan lalu memadatkannya (kondensasi). Prosa merupakan aktivitas konstruktif, yaitu proses penciptaan dengan cara menyebar kesan-kesan dari ingatan.

Berdasarkan uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa ciri-ciri puisi lebih menekankan pada kedua unsur yaitu fisik dan batin. Serta rangkaian yang dibuat sedemikian rupa, tapi memiliki makna yang indah. Penulis menyimpulkan bahwa ciri-ciri puisi antara lain sebagai berikut.

1. Puisi merupakan ungkapan perasaan yang imajinatif.
2. Bahasa yang digunakan dalam puisi bersifat konotatif.
3. Puisi terdiri atas dua unsur, yaitu unsur fisik dan unsur batin.
4. Puisi tersusun atas baris dan bait.

c. Unsur Pembangun Puisi

Unsur pembangun Puisi merupakan unsur yang terkandung dalam pembelajaran puisi. Unsur ini merupakan unsur-unsur yang memperkuat struktur puisi. Pembangun puisi merupakan bagian terpenting dalam sebuah puisi yang dibuat.

Somad (2008: 199) struktur puisi terdiri atas dua macam struktur, yaitu:

1. Struktur fisik, meliputi: diksi (*diction*), pencitraan, kata konkret (*the concentrate word*), majas (*figurative language*), dan bunyi yang menghasilkan rima dan ritma.
2. Struktur batin, meliputi: perasaan (*feeling*), tema (*sense*), nada (*tone*), dan amanat (*atention*).

Menurut Waluyo (2008:27) bahwa unsur terpenting dalam puisi yaitu unsur semantik puisi dan sintaksis puisi. Unsur semantik menunjuk ke arah struktur

batin, sedangkan unsur sintaktik puisi menunjuk ke arah struktur fisik. Yang menjadi inti puisi adalah unsur semantik yang diungkapkan melalui medium bahasa yang mengandung kesatuan semantik. Istilah bentuk dan isi atau tema disebut hakikat puisi, sedangkan, medium bagaimana hakikat itu diungkapkan disebut metode puisi.

Toyidin (2013:61) unsur puisi terdiri dari unsur batin terlebih dahulu baru unsur fisik.

Struktur Batin Puisi atau Hakikat Puisi

1. Tema (*sense*) = gagasan pokok yang dikemukakan penyair lewat puisinya atau pokok pikiran utama yang menyangkut makna utama dari semua kata-kata didalam puisi.
2. Rasa (*feeling*) = sikap penyair terhadap pokok permasalahan yang terkandung dalam puisinya. Seperti : perasaan sedih, gembira, terharu, takut, gelisah, rindu, penasaran, benci, cinta, dendam dan sebagainya. Perasaan yang diungkapkan penyair bersifat total, artinya tidak setengah-setengah.
3. Nada (*tone*) = sikap penyair terhadap pembacanya atau terhadap penikmat karyanya. Nadanya harus sesuai dengan tema dan rasa yang terkandung di dalam puisi tersebut. Dan nada sering dikaitkan dengan suasana yang ada.
4. Amanat (*intension*) = pesan atau himbauan yang disampaikan penyair kepada pembaca. Amanat dapat dibandingkan dengan kesimpulan tentang nilai dan kegunaan puisi itu bagi pembaca. (pesan positif)

Struktur Fisik Puisi atau Metode Puisi

1. “Diksi/*diction* (pemilihan kata) merupakan cara penulis memilih kata-kata yang tepat, hendaknya yang bersifat puitis...
2. Imaji/*image* (pengimajian/citraan) merupakan kata atau susunan kata yang dapat mengungkapkan pengalaman imajinasi, atau bayangan yang muncul dalam pikiran pembaca. Pengimajian, erat kaitannya dengan penginderaan, baik visual maupu auditif atau pengindraan yang lainnya...
3. Kata konkret/*the concrete words* (kata nyata) merupakan bagian yang membangkitkan imaji (daya bayang) pembaca, mak kata-kata harus diperkonkret...
4. Majas/*figurative language* (bahasa figuratif) merupakan bagian bahasa yang digunakan penyair untuk menyatakan sesuatu dengan cara yang tidak biasa atau pengiasan, yakni secara tidak langsung mengungkapkan makna...

5. Rima atau ritme/*rythm and rime* adalah persamaan bunyi akhir kata atau pengulangan bunyi...
6. Tata wajah (tipografi) merupakan pembeda yang penting antara puisi dengan prosa dan drama...”

Berdasarkan ketiga pendapat di atas, penulis menyimpulkan bahwa unsur fisik dan unsur batin puisi merupakan bagian terpenting sebagai unsur pembangun puisi. Kedua unsur pembangun puisi tersebut terdiri atas unsur-unsur yang saling mengikat dan semua unsur itu membentuk totalitas makna yang utuh.

1. Unsur Fisik

- 1) Diksi (pilihan kata).
- 2) Pengimajian.
- 3) Kata konkret.
- 4) Majas (gaya bahasa).
- 5) Rima dan irama.
- 6) Tipografi (perwajahan puisi).

2. Unsur Batin

- 1) Tema/makna (*sense*).
- 2) Rasa (*feeling*.)
- 3) Nada (*tone*).
- 4) Amanat (*intention*).

4. Membahas Isi Puisi

Membahas isi puisi merupakan bagian pembelajaran yang mengungkap isi di dalam puisi, baik dari unsur fisik maupun unsur batin puisi. Pembahasan ini dilakukan dengan cara mengidentifikasi bagian-bagaian yang ada dalam

puisi melalui metode yang digunakan penulis.

Menurut Juanda (2010: 285) Untuk mengetahui isi sebuah puisi, kita dapat melakukannya dengan langkah-langkah sebagai berikut.

1. Memahami bentuk puisi, bait-bait dan lirik-lirik, serta memahami secara global tentang tema yang dikemukakan penyair dalam puisinya itu.
2. Untuk melengkapi pemahaman global suatu puisi kita perlu melengkapinya dengan penelaahan atas diri penyair itu dan latar belakang sejarah ketika puisi itu diciptakan. Dengan dilengkapi data tentang kedua hal tersebut maka totalitas makna puisi akan lebih mudah ditafsirkan.
3. Struktur fisik dan struktur batin puisi ditelaah unsur-unsurnya. Kedua struktur itu harus memiliki kepaduan dan mendukung totalitas makna puisi. Telaah ini berfokus pada penafsiran makna puisi itu sampai kepada unsur yang sekecil-kecilnya. Ditelaah tentang bagaimana struktur fisik digunakan untuk mengungkap struktur batin dan bagaimana struktur batin itu dikemukakan. Telaah yang demikian akan menghasilkan pemahaman puisi secara mendalam.
4. Setelah menelaah dan mendalami struktur puisi hingga unsur-unsurnya, kita merumuskan kesimpulannya. Kesimpulan tersebut bisa berupa jawaban dari pertanyaan-pertanyaan seperti berikut.
 - 1) Apakah amanat (pesan) yang disampaikan penyair?
 - 2) Mengapa penyair menggunakan bahasa yang demikian (hubungannya dengan perasaan dan nada)?
 - 3) Apakah arti puisi itu bagi pembaca?
 - 4) Bagaimana sikap kita terhadap apa yang disampaikan penyair?
 - 5) Bagaimana penyair dalam menciptakan puisinya itu, apakah cukup mahir?

Berdasarkan uraian di atas kegiatan membahas isi puisi dimaksudkan agar siswa dapat mengetahui unsur-unsur pembangun puisi. Mengidentifikasi bagian-bagian dalam puisi dapat mempermudah siswa memahami makna dalam sebuah puisi.

5. Metode *Buzz Group*

a. Pengertian Metode *Buzz Group*

Metode *buzz group* merupakan metode yang digunakan penulis, sebagai upaya pemecahan masalah dalam pembelajaran membahas isi puisi. Metode ini merupakan metode kelompok diskusi yang sebelumnya dikenal dengan nama metode philis 66.

Trianto (2007:122) dalam kelompok aktif, guru meminta siswa membentuk kelompok-kelompok yang terdiri dari 3-6 siswa untuk mendiskusikan tentang ide siswa pada materi pembelajaran. Setiap kelompok menetapkan seorang anggota untuk mendaftar semua gagasan yang muncul dalam kelompok. Selanjutnya guru meminta setiap kelompok aktif menyampaikan hasil diskusi kelompok pada kelas.

Metode *buzz group* merupakan bagian dari model pembelajaran inovatif berorientasi konstruktivistik yang mengembangkan cara berpikir siswa menjadi lebih berinovatif. Dalam hal ini, pembelajaran ini siswa dituntut untuk belajar aktif dan berani mengemukakan pendapat.

Menurut Suprijanto (2007:110) metode diskusi *buzz group* merupakan alat untuk membagi kelompok diskusi besar menjadi kelompok-kelompok kecil. Dalam hal ini, kelompok diskusi dibentuk sedemikian rupa agar pembelajaran menjadi efektif.

Barkley (2010:112) *Buzz group* adalah sebuah tim yang terdiri atas 4-6 mahasiswa yang dibentuk dengan cepat dan tanpa persiapan untuk merespon pertanyaan-pertanyaan yang berhubungan dengan perkuliahan.

Pembelajaran tidak akan berhasil apabila metode/teknik yang digunakan

tidak menarik. Minat belajar siswa tergantung pada metode/teknik yang digunakan. Jika metode yang digunakan dapat menarik minat siswa dalam pembelajaran, maka kegiatan pembelajaran akan berhasil. Pembelajaran akan menjadi lebih aktif dan meningkatkan kreatifitas belajar siswa.

Berdasarkan uraian di atas, penulis membuat simpulan bahwa metode *buzz group* ini merupakan kelompok belajar untuk mendiskusikan suatu permasalahan yang terdiri atas kelompok kecil agar pembelajaran menjadi efektif.

b. Langkah-Langkah Metode *Buzz Group*

Untuk melakukan suatu proses pembelajaran, yang harus diperhatikan oleh guru adalah langkah-langkah pelaksanaan pembelajaran, agar proses pembelajaran tersebut mencapai tujuan yang diinginkan. Selain menyiapkan strategi yang tepat, perlu disiapkan pula langkah-langkah pelaksanaan pembelajaran yang baik dan sesuai.

Trianto (2010:212) mengatakan bahwa langkah-langkah metode *buzz group* adalah sebagai berikut.

1. Bentuk beberapa kelompok, tampilkan pengarah diskusi dan informasi batas waktu
2. Minta anggota kelompok bertukar pikiran untuk merespon pengarah tersebut
3. Lakukan pengecekan secara periodik untuk melihat apakah kelompok yang ada masih terlibat secara aktif dan fokus pada topik yang diberikan. Jika sudah keluar dari topik persingkat batas waktu, jika masih membahas topik dan waktu sudah berakhir, pertimbangkan untuk memperpanjang batas waktu beberapa menit lagi.
4. Minta mahasiswa untuk kembali pada diskusi kelas dan ulangi kembali pengarah untuk memulainya.

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa metode *buzz group* menuntut siswa untuk belajar aktif dalam memecahkan masalah. Langkah-langkah di atas merupakan pedoman bagi guru dan siswa dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran. Dengan melaksanakan langkah-langkah pembelajaran tersebut diharapkan dapat membantu memudahkan guru dalam menerapkan metode atau strategi pembelajaran yang sesuai dan tepat.

c. Kelebihan Metode *Buzz Group*

Metode ini merupakan salah satu metode yang bertujuan agar siswa dapat memecahkan masalah dalam pembahasan isi puisi dengan kegiatan diskusi yang menyenangkan. Pada dasarnya dalam setiap kegiatan pembelajaran mempunyai kekurangan dan kelebihan, begitu juga dengan metode *buzz group*. Berikut adalah kelebihan

Trianto (2010:212) Apabila metode *Buzz Group* dilakukan dengan baik dan benar, maka ada beberapa keuntungan yang akan didapat:

1. meningkatkan semangat dan gairah pembelajar;
2. melibatkan seluruh siswa dalam proses belajar aktif;
3. memunculkan kegembiraan dalam proses belajar;
4. menumbuhkan dan mengembangkan cara berpikir kreatif;
5. menolong pembelajar untuk dapat melihat dalam perspektif yang berbeda;
6. memperoleh kepercayaan akan kemampuan diri sendiri;
7. mengembangkan sikap sosial dan sikap demokratis;
8. memperkuat kesadaran diri.

Berdasarkan uraian di atas metode *buzz group* mempunyai kelebihan dan kekurangan dalam pembelajaran. Metode ini adalah salah satu metode inovatif yang melibatkan siswa belajar aktif. Metode ini menjadikan terciptanya kolaborasi pembelajaran di kelas.

B. Hasil Penelitian Terdahulu yang Relevan

Hasil penelitian terdahulu merupakan hasil penelitian yang menjelaskan hal yang telah dilakukan peneliti lain. Kemudian dikomperasi oleh penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan dilakukan.

Tabel 2.1

Tabel Hasil Penelitian Terdahulu yang Relevan

No.	Judul Penelitian Penulis	Judul Penelitian Terdahulu	Nama Peneliti Terdahulu	Persamaan	Perbedaan
1.	Membahas Isi Puisi dengan Menggunakan Metode Buzz Group pada Siswa Kelas X SMA Pasundan 2 Kota Cimahi Tahun Pelajaran 2015/2016.	Pembelajaran Menulis Puisi Bebas dengan Menggunakan Media <i>Word Wall</i> pada Siswa Kelas VIII SMP Pasundan 3 Bandung Tahun Pelajaran 2013/2014.	Ana Indiani Herdiana NPM 105030105	Terdapat persamaan pada teks yang digunakan yaitu puisi.	Terdapat pada kata kerja dan metode yang digunakan.

		(Universitas Pasundan Bandung Tahun Pelajaran 2014).			
2	Membahas Isi Puisi dengan Menggunakan Metode Buzz Group pada Siswa Kelas X SMA Pasundan 2 Kota Cimahi Tahun Pelajaran 2015/2016.	Pembelajaran Mengidentifikasi Isi Puisi yang Disampaikan Melalui Rekaman dengan Menggunakan Teknik <i>Paired Storytelling</i> pada Siswa Kelas VII SMP Sebelas Maret Bandung Tahun Pelajaran 2010/2011. (Universitas Pasundan Bandung Tahun Pelajaran 2011).	Intan Ratna Suminar NPM 075030025	Terdapat persamaan pada teks yang digunakan yaitu puisi.	Terdapat pada kata kerja dan metode yang digunakan.

3.	Membahas Isi Puisi dengan Menggunakan Metode Buzz Group pada Siswa Kelas X SMA Pasundan 2 Kota Cimahi Tahun Pelajaran 2015/2016.	Pembelajaran Menulis Puisi dengan Menggunakan Model <i>Arias</i> (<i>Assurance, Relevance, Interest, Assessment, Satisfaction</i>) pada Siswa Kelas VIII SMP Angkasa Bandung Tahun Pelajaran 2013/2014. (Universitas Pasundan Bandung Tahun Pelajaran 2014).	Rosma Rostika NPM 105030196	Terdapat persamaan pada teks yang digunakan yaitu puisi.	Terdapat pada kata kerja dan metode yang digunakan.
----	--	--	-----------------------------	--	---

Berdasarkan penelitian yang dilakukan Ana Indiani Herdiana tentang Pembelajaran Menulis Puisi Bebas dengan Menggunakan Media *Word Wall* pada Siswa Kelas VIII SMP Pasundan 3 Bandung Tahun Pelajaran 2013/2014 terdapat perbedaan yang signifikan pada proses pembelajaran puisi. Hal ini terbukti dari skor perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran penulis yaitu 117,45 dengan rata-

rata nilai 3,91. Nilai rata-rata proses yaitu 3,6, nilai rata-rata pretes yaitu 63,4 dan nilai rata-rata postes yaitu 83,73. Terdapat peningkatan sebesar 20,33.

Teknik media Word Wall efektif digunakan dalam pembelajaran menulis puisi bebas pada siswa kelas VIII SMP Pasundan 3 Bandung. Hal ini terbukti dari hasil penghitungan statistik dengan hasil $t_{hitung} > t_{tabel}$ yaitu 17,37 dan 2,0. Dalam tingkat kepercayaan 95% taraf signifikan 5% dan db. 29.

Penelitian selanjutnya Intan Ratna Suminar, tentang Pembelajaran Mengidentifikasi Isi Puisi yang Disampaikan Melalui Rekaman dengan Menggunakan Teknik *Paired Storytelling* pada Siswa Kelas VII SMP Sebelas Maret Bandung Tahun Pelajaran 2010/2011. Adapun hasil penelitian menunjukkan penulis mampu melaksanakan pembelajaran. Hal ini terbukti dengan hasil penilaian perencanaan sebesar 3,4 dan pelaksanaan pembelajaran 3,48. Kemampuan penulis termasuk kategori baik. Terdapat peningkatan sebesar 32,3, dari hasil nilai rata-rata pretes sebesar 44 dan postes 76.

Teknik *Paired Storytelling* tepat digunakan dalam pembelajaran mengidentifikasi puisi yang disampaikan melalui media rekaman. Terbukti dengan hasil t_{hitung} 10,31, t_{tabel} 2,04 pada tingkat kepercayaan 95% dan db sebesar 29. Dengan demikian penulis menyimpulkan hasil penelitian ini berjalan dengan baik.

Penelitian ketiga, Rosma Rostika tentang Pembelajaran Menulis Puisi dengan Menggunakan Model *Arias (Assurance, Relevance, Interest, Assessment, Satisfaction)* pada Siswa Kelas VIII SMP Angkasa Bandung Tahun Pelajaran 2013/2014. Penelitian ini menunjukkan perbedaan yang signifikan antara hasil

pretes dan pascates yang telah dilakukannya. Pelaksanaan pembelajaran yang diperoleh penulis yaitu 3,5 dengan kategori baik (A). Sesuai dengan kategori penilaian yang dilakukan telah ditetapkan. Terdapat perbedaan yang signifikan antara kemampuan menulis puisi siswa sebelum dan sesudah diterapkan model *ARIAS*. Nilai rata-rata pretes yaitu 51,32, sedangkan nilai rata-rata postes 62,11. Jadi, terdapat peningkatan sebesar 10,79.

Model *ARIAS* tepat digunakan dalam pembelajaran menulis puisi pada Siswa Kelas VIII SMP Angkasa Bandung. Hal ini terbukti dari hasil penghitungan statistik dengan hasil t_{hitung} 4,96 > 2,04 pada tingkat kepercayaan 95% db 27. Penulis menyimpulkan bahwa penelitian yang dilakukan telah menunjukkan keberhasilan.

Berdasarkan penelitian terdahulu yang telah dilakukan, ketiga penelitian tersebut memiliki kaitannya dengan penelitian yang akan dilakukan penulis, dalam hal kesamaan materi yaitu membahas atau mengungkapkan pendapat terhadap isi puisi. Beruntung penulis dapat menemukan hasil penelitian terdahulu seperti ini karena dapat membantu penulis dalam menemukan referensi baru.

C. Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran adalah kerangka logis yang menduduki masalah penelitian di dalam kerangka teoritis yang relevan dan ditunjang oleh hasil penelitian terdahulu, yang menangkap, menerangkan dan menunjukkan perspektif terhadap masalah penelitian.

Pendidikan sangatlah penting dalam kehidupan. Guru menjadi salah satu pemeran penting dalam pendidikan selain menjadi pengajar guru juga berperan sebagai fasilitator bagi peserta didik saat di kelas. Seorang guru juga harus bisa menciptakan suasana yang baik dan menyenangkan saat proses belajar mengajar agar tercipta kondisi yang membuat peserta didik nyaman saat menerima pembelajaran. Untuk itu guru dituntut untuk bisa membuat proses pembelajaran semenarik mungkin.

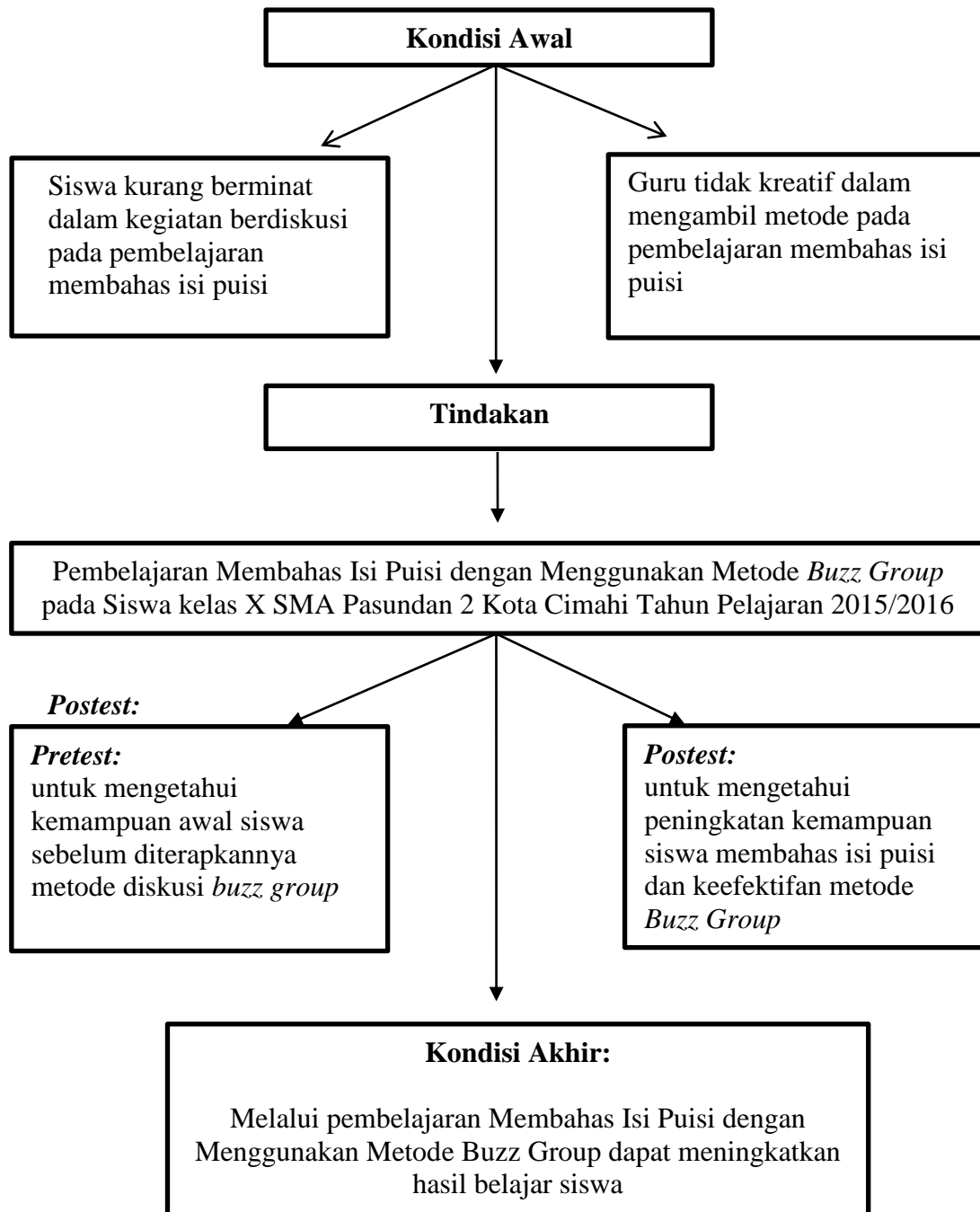
Masalah-masalah yang terjadi dalam proses pembelajaran dapat membuat siswa merasa jenuh. Selain itu, khusus dalam aspek berbicara, guru harus pintar-pintar memilih metode atau teknik untuk digunakan dalam proses pembelajaran agar tercapai kompetensi yang digunakan. Penggunaan Model pembelajaran merupakan salah satu strategi dalam pembelajaran. Di antaranya metode *buzz group* yang dapat membuat siswa lebih belajar aktif dan inovatif.

Puisi dalam penelitian ini menjadi sebuah alat yang digunakan siswa dalam pembelajaran pada aspek berbicara. Dalam hal ini peserta didik dituntut untuk mampu mengungkapkan pendapat sesuai hasil analisis puisi melalui kegiatan diskusinya. Dengan itu kemampuan siswa dapat terlihat dan dapat terukur sesuai dengan yang diharapkan.

Penulis mendeskripsikan dalam bentuk bagan dari mulai masalah yang terjadi dalam pembelajaran mengungkap pendapat terhadap puisi dengan menggunakan teknik yang kurang tepat atau pemilihan media yang kurang tepat. Hal-hal tersebut yang dapat menghambat peserta didik kurang menyukai

pembelajaran yang berhubungan dengan aspek berbicara. Berikut kerangka pemikiran yang penulis buat dalam melakukan penelitian ini:

Bagan 2.1
Kerangka Pemikiran



D. Asumsi dan Hipotesis

1. Asumsi

Asumsi adalah anggapan tanpa dasar yang belum memiliki fakta atau data tentang suatu hal yang dapat dijadikan tindakan dalam melaksanakan penelitian untuk membuat hipotesis. Asumsi ini menjadi titik tolak logika berpikir dalam penelitian yang kebenarannya diterima oleh peneliti. Dalam penelitian ini penulis mempunyai asumsi sebagai berikut.

- a) Penulis beranggapan telah mampu mengajarkan bahasa dan sastra Indonesia telah mengikuti perkuliahan Mata kuliah Pengembangan Kepribadian (MPK) di antaranya: Pendidikan Pancasila, Peng Ling Sos Bud Tek, *Intermediate English For Education*, Pendidikan Agama Islam, Pendidikan Kewarganegaraan; Mata Kuliah Keahlian (MKK) di antaranya: Teori Sastra Indonesia, Teori dan Praktik Menyimak, Teori dan Praktik Komunikasi Lisan; Mata Kuliah Berkarya (MKB) di antaranya: Analisis Kesulitan Membaca, SBM Bahasa dan Sastra Indonesia, Penelitian Pendidikan; Mata Kuliah Perilaku Berkarya (MPB) di antaranya: Pengantar Pendidikan, Psikologi Pendidikan, Profesi Pendidikan, Belajar dan Pembelajaran; Mata Kuliah Berkehidupan Bermasyarakat (MBB) di antaranya: PPL I (*Microteaching*), dan KKN.
- b) Kemampuan siswa kelas X-2 SMA Pasundan 2 Kota Cimahi yang diukur dengan tes adalah Pembelajaran membahas isi puisi dengan menggunakan metode *buzz group*;

- c) Metode *buzz group* merupakan metode yang dapat digunakan dalam membahas isi puisi berdasarkan tema, nada, rasa, dan amanat serta maksud yang terkandung dalam puisi.

Berdasarkan asumsi tersebut penulis lebih mudah untuk mengetahui anggapan dasar untuk melakukan kegiatan penelitian dengan menggunakan asumsi yang telah ditetapkan berdasarkan hal-hal yang ditinjau oleh penulis.

2. Hipotesis

Hipotesis adalah penjelasan *tentative* (sementara) tentang tingkah laku, fenomena (gejala), atau kejadian yang akan terjadi; bisa juga mengenai kejadian yang sedang berjalan Ruseffendi (1994: 24). Metode pembelajaran *buzz group* dapat memudahkan dalam membahas isi puisi berdasarkan tema, nada, rasa, dan amanat melalui diskusi kelompok pada Siswa kelas X SMA Pasundan 2 Kota Cimahi Tahun Pelajaran 2015/2016. Dalam penelitian ini, penulis merumuskan hipotesis sebagai berikut.

- a) Penulis mampu merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi pembelajaran membahas isi puisi dengan menggunakan metode *buzz group* pada siswa kelas X-2 SMA Pasundan 2 Kota Cimahi Tahun Pelajaran 2015/2016.
- b) Siswa kelas X-2 SMA Pasundan 2 Kota Cimahi mampu membahas isi puisi berdasarkan tema, nada, rasa, dan amanat dengan tepat.
- c) Metode *buzz group* efektif digunakan dalam pembelajaran membahas isi puisi pada siswa kelas X-2 SMA Pasundan 2 Kota Cimahi.

Berdasarkan hipotesis tersebut penulis dapat membuat simpulan sementara atas masalah penelitian dalam pembelajaran membahas isi puisi dengan menggunakan metode *buzz group* sehingga dengan adanya hipotesis tersebut sangat penting bagi penulis untuk memandu jalannya proses penelitian yang akan dilakukan.